

# Analisis Kesesuaian Lahan untuk Bumi Perkemahan di Bukit Leuweunghejo Desa Ciwaru Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat

Tricahyono Nur Harsono<sup>1\*</sup>, Sufyan Abdul Latif<sup>1</sup>, Siti Marwah<sup>1</sup>, Nur Purwati Handayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof.DR.Hamka, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 26 February 2024

Accepted 26 July 2024

Available online 31  
December 2024

### Kata Kunci:

Kesesuaian Lahan;  
Perkemahan;  
Leuweunghejo

### Keywords:

Land Suitability;  
Campground;  
Leuweunghejo

## ABSTRAK

Penggunaan lahan secara umum dipengaruhi oleh kemampuan lahan dan lokasi lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian lahan untuk bumi perkemahan di Bukit Leuweunghejo. Untuk aktivitas bumi perkemahan, penggunaan lahan dipengaruhi pada kelas kesesuaian lahan yang dicirikan oleh adanya faktor pendukung dan penghambat seperti drainase tanah, bahaya banjir, permeabilitas, kemiringan lereng, tekstur tanah, batuan lepas, batuan tersingkap, keterjangkauan sumber air, jarak dengan permukiman dan kawasan bencana. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif menggunakan data primer dan sekunder disusun menjadi data spasial, dan diolah menggunakan analisis tumpang susun (*overlay*) dan pencocokan (*matching*). Hasil penelitian diketahui bahwa kesesuaian lahan bukit Leuweunghejo untuk bumi perkemahan sebagian besar (98,9%) sesuai marginal (S3) dengan faktor pembatas yaitu permeabilitas, tekstur tanah permukaan dan jarak sumber air. Sedangkan lahan yang tidak sesuai (N) untuk bumi perkemahan 1,1% memiliki faktor penghambat yang sangat berat dan kemiringan lereng tinggi, akses menuju wilayah sulit, serta jauh dari sumber air. Sehingga berdasarkan analisis lahan di Bukit Leuweunghejo sesuai marginal untuk didirikan area bumi perkemahan. Lahan dengan kesesuaian marginal (S3) dapat diatasi dengan teknik pemasangan tenda yang dibuat saluran air kecil di sekeliling tenda, pasak yang dalam dan kuat, serta dibuat penampungan air.

## ABSTRACT

Land use is generally influenced by land capabilities and land location. This research aims to determine the suitability of land for a campground on Leuweunghejo Hill. For campground activities, land use is influenced by land suitability classes which are characterized by the presence of supporting and inhibiting factors such as land drainage, flood danger, permeability, slope, soil texture, loose rock, exposed rock, reachability of water sources, distance to settlements and areas. disaster. The method used is a descriptive method using primary and secondary data arranged into spatial data, and processed using overlay and matching analysis. The research results show that the suitability of the Leuweunghejo hill land for camping grounds is mostly (98.9%) marginal (S3) with limiting factors, namely permeability, surface soil texture and distance to water sources. Meanwhile, 1.1% of unsuitable land (N) for campsites has very heavy inhibiting factors and high slopes, difficult access to areas, and is far from water sources. So, based on an analysis of the land on Leuweunghejo Hill, it is marginally suitable for establishing a camping area. Land with marginal suitability (S3) can be handled using tent installation techniques that involve making small water channels around the tent, deep and strong stakes, and creating water reservoirs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



\* Corresponding author.

E-mail addresses: [tricahyononurharsono@uhamka.ac.id](mailto:tricahyononurharsono@uhamka.ac.id), [marwah0611@gmail.com](mailto:marwah0611@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Geopark merupakan kawasan geografis yang dibedakan berdasarkan geodiversitas, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya. Selain itu, geopark dikelola untuk perlindungan alam, pendidikan, dan pengembangan ekonomi masyarakat setempat yang berkelanjutan, dengan partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah daerah (Hutabarat, 2023). Sisharini, N (2019) menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari geopark yaitu membantu penduduk untuk memahami perkembangan bentang alam di daerahnya, serta memaksimalkan geowisata yang mendatangkan keuntungan bagi ekonomi lokal. Salah satu geopark di Indonesia yaitu Geopark Ciletuh-Pelabuhan Ratu yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pada tanggal 23 April 2018, Geopark Ciletuh-Palabuhanratu secara resmi diakui sebagai Geopark Dunia oleh UNESCO. Geopark ini mencakup wilayah seluas lebih dari 123.000 hektar dan terdiri dari berbagai elemen geologi, ekologi, dan budaya yang menarik (Darsiharjo, 2016). Bukit Leuwenghejo Desa Ciwaru merupakan bagian dari Kawasan Geopark Ciletuh ini. Martodjojo (1984, dalam Rosana et. al., 2006) menjelaskan bahwa mengunjungi Geopark Ciletuh-Palabuhanratu memungkinkan wisatawan untuk menyaksikan keajaiban alam, menghargai warisan geologi di kawasan ini, menikmati keajaiban dalam ekosistem yang dinamis, dan terlibat dalam tradisi budaya lokal. Tempat ini merupakan bukti koeksistensi yang harmonis antara kekayaan alam dan budaya dalam kerangka pariwisata yang berkelanjutan.

Aktivitas penduduk pada suatu wilayah berada dalam suatu lahan. (Juhadi, 2014) menjelaskan bahwa lahan merupakan suatu wilayah di permukaan bumi yang mempunyai sifat-sifat yang cukup tetap atau pengulangan dari proses sifat-sifat biosfer secara vertikal di atas dan di bawah permukaan wilayah tersebut, ciri-ciri biosfer meliputi atmosfer, tanah, geologi, geomorfologi, hidrologi, vegetasi, hewan, dan hasil-hasilnya serta dari aktivitas manusia di masa lalu atau sekarang. Selain itu, (Desta Ardiyanto, 2019) juga menjelaskan bahwa sumber daya lahan adalah sumber daya yang sangat alami penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena dibutuhkan dalam semua kegiatan manusia, seperti pertanian, industri, area perumahan, rute lalu lintas, dan area rekreasi lokal.

Persaingan dalam penggunaan lahan dan meningkatnya keperluan baik produksi pertanian maupun non pertanian memerlukan pertimbangan yang cermat ketika membuat keputusan tentang penggunaan sumber daya lahan terbatas agar dapat dimanfaatkan dengan baik (Widhianthini, 2018). Penggunaan lahan biasanya tergantung pada kapasitas lahan dan lokasi lahan. Dalam kegiatan pertanian, budidaya bergantung pada kelas daya tampung tanah, yang dicirikan oleh perbedaan sifat-sifat yang menjadi penghambat bagi pemanfaatannya, seperti struktur tanah, kemiringan permukaan, daya menahan air, dan laju erosi yang telah terjadi. Penggunaan lahan juga bergantung pada lokasinya, terutama di kawasan pemukiman, kawasan industri, dan kawasan rekreasi (Suparmoko, 1995, dalam (Siswanto 2006). Sumber daya lahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia terbatas, sehingga manusia harus dapat menggunakan sumber daya alam yang ada tanpa merusaknya. Kondisi inilah yang membuat para ahli melakukan perencanaan atau penataan kembali penggunaan lahan agar dapat dimanfaatkan secara efisien (Sitorus, 1995).

Potensi wisata alam di Jawa Barat khususnya bumi perkemahan cukup diminati masyarakat. Belakangan ini bumi perkemahan menjadi pilihan dan banyak diminati oleh masyarakat, karena menyajikan pemandangan yang indah, cuaca yang sejuk, dan suasana yang tenang sehingga dapat membuat lebih rileks untuk sejenak mengistirahatkan pikiran dari banyaknya tugas (Respiasasti, 2022). Bumi perkemahan menurut PERMENPAR No.24 Tahun 2015 tempat dialam terbuka, Dimana para pemakai dapat mendirikan kemah-kemah untuk keperluan bermalam dan melakukan kegiatan sesuai dengan motivasinya

Penggunaan lahan untuk bumi perkemahan dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, seperti halnya pembangunan bumi perkemahan Panggung Sukowati di Sragen Jawa Tengah. Jawa Pos, 2 Februari 2023 memberitakan dengan memanfaatkan lahan kosong di Desa Jekani pemerintah mampu membangun bumi Perkemahan, sehingga berdampak pada masyarakat sekitar dengan berjalannya UMKM Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Jekani. Salah satu lahan kosong di Kawasan Geopark Ciletuh-Pelabuhan Ratu yang belum dimanfaatkan dengan optimal yaitu Bukit Leuweunghejo. Bukit ini mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai aktivitas yang mendukung pariwisata, salah satunya untuk lahan perkemahan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lahan ini untuk digunakan sebagai bumi perkemahan. Pengertian evaluasi lahan yang dikemukakan oleh Sukarman, 2018, dalam (Pasandaran 2015) adalah salah satu alat yang sering digunakan untuk menilai kesesuaian lahan bagi berbagai komoditas pertanian di suatu wilayah.

Penggunaan lahan pariwisata dalam konteks geopark di Indonesia melibatkan pengelolaan dan pengembangan kawasan geopark untuk tujuan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan keindahan alam, keunikan geologi, keanekaragaman hayati, serta warisan budaya dan arkeologi yang ada di dalamnya (Pratami, 2018). Penggunaan lahan pariwisata dalam geopark melibatkan

berbagai aspek seperti konservasi alam, infrastruktur pariwisata, pendidikan dan penelitian, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Penggunaan lahan pariwisata dalam geopark di Indonesia harus dilakukan (Munawar, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian lahan untuk Bumi Perkemahan di Bukit Leuweunghejo Desa Ciwaru Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. (Moh Pabundu Tika 2005) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada walaupun terkadang diberikan interpretasi atau analisis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan beberapa satuan lahan yang ada di wilayah Bukit Leuweunghejo Desa Ciwaru Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penentuan sampel berdasarkan satuan lahan yang disusun menggunakan teknik overlay peta tanah dan peta kemiringan lereng di Bukit Leuweunghejo. Data yang dikumpulkan data primer dan sekunder, yang merupakan faktor pendukung dan penghambat untuk lahan bumi perkemahan, seperti drainase tanah, bahaya banjir, permeabilitas, kemiringan lereng, tekstur tanah, batuan lepas, batuan tersingkap, keterjangkauan sumber air, jarak dengan permukiman dan kawasan bencana. Data dianalisis dan disusun menjadi data spasial berupa peta untuk masing-masing faktor pendukung dan penghambat. Penentuan kelas kesesuaian lahan untuk bumi perkemahan dilakukan dengan teknik analisis tumpang susun (*overlay*) peta faktor pendukung dan penghambat, yang selanjutnya dilakukan analisis pencocokan (*matching*) menggunakan standar kesesuaian lahan untuk bumi perkemahan (Tabel 1).

**Tabel 1.**  
Standar Kesesuaian Lahan untuk Bumi Perkemahan

Sifat Tanah	Kelas Kesesuaian			
	S1	S2	S3	N
Drainase Tanah	Baik	Agak Baik	Agak Buruk	Buruk
Bahaya Banjir	Tanpa	Ringan	Sedang	Agak Berat
Permeabilitas	> 12,5 cm/jam	6,25 - 12,5 cm/jam	2.0 - 6,25 cm/jam	0.5 - 2.0 cm/jam
Lereng	0-8 % Liat berdebu, liat	8-20 % Lempung liat	20-40 % Lempung berpasir, lempung liat	> 40 % Pasir berlempung, liat berpasir
Tekstur Tanah Permukaan		berdebu, lempung berliat, lempung berdebu, debu	berpasir, liat berpasir, liat berpasir	
Batu Lepas	0 - 0,1%	0,1 - 3%	3 - 5%	> 5%
Batuan Tersingkap	< 0,01%	0,01 - 0,1%	0,1 - 0,3%	> 0,3%
Keterjangkauan Sumber Air	0 - 50 meter	50 - 150 meter	150 - 300 meter	> 300 meter
Jarak dengan Permukiman Penduduk	0 - 0,5 km	0,5 - 2 km	2 - 5 km	> 5 km
Kerawanan Bencana	Daerah pegunungan dan tebing sungai, yang mempunyai kemiringan lereng 0 -15%	Daerah pegunungan dan tebing sungai, yang mempunyai kemiringan lereng 15 -25%	Daerah pegunungan dan tebing sungai, yang mempunyai kemiringan lereng 25 -40%	Daerah pegunungan dan tebing sungai, yang mempunyai kemiringan lereng >40%

Sumber : USDA (Sarwono Hardjowigeno 2007, dalam Aldi Mahmudi, 2012)

## 3. Hasil dan pembahasan

Data faktor pendukung dan penghambat yang sudah disusun data spasial dan dilakukan analisis dengan teknik overlay, selanjutnya dilakukan analisis pencocokan (*matching*) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
Analisis Kesesuaian Lahan untuk Perkemahan Metode Matching

Karakteristik Lahan	Data Karakteristik Lahan dan Kelas Kesesuaian Lahan di satuan lahan							
	SL-1		SL-2		SL-3		SL-4	
	Data	KSL	Data	KSL	Data	KSL	Data	KSL
Drainase Tanah	Agak Baik	S2	Agak Baik	S2	Agak Baik	S2	Baik	S1
Bahaya Banjir	Tanpa	S1	Tanpa	S1	Tanpa	S1	Tanpa	S1
Permeabilitas (cm/jam)	2,52 cm/jam	S3	10,8 cm/jam	S2	18 cm/jam	S1	17,32 cm/jam	S1
Lereng	7%	S1	3%	S1	14%	S2	19%	S2

Tekstur Tanah Permukaan	Lempung Berpasir	S3	Lempung Berpasir	S3	Lempung Berpasir	S3	Lempung Berpasir	S3
Batu Lepas (%)	< 0,1%	S1	< 0,1%	S1	< 0,1%	S1	< 0,1%	S1
Batuan Tersingkap (%)	< 0,01%	S1	< 0,01%	S1	< 0,01%	S1	< 0,01%	S1
Keterjangkauan Sumber Air (m)	80 m	S2	140 m	S2	230 m	S3	430 m	N
Jarak dengan Permukiman Penduduk (km)	0,08 km	S1	0,14 km	S1	0,23 km	S1	0,43 km	S1
Kerawanan Bencana	Daerah perbukitan dengan kemiringan lereng tebing 7%	S1	Daerah perbukitan dengan kemiringan lereng tebing 3%	S1	Daerah perbukitan dengan kemiringan lereng tebing 14%	S1	Daerah perbukitan dengan kemiringan lereng tebing 19%	S2
Kelas Kesesuaian Lahan		S3pt		S3t		S3tjsa		Njsa

Sumber: Analisis Data Primer berdasarkan Tabel 1 Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Bumi Perkemahan.  
 Keterangan : SL : Satuan Lahan, KSL : Kelas Kesesuaian Lahan

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa Kesesuaian lahan untuk bumi perkemahan di Bukit Leuweunghejo Desa Ciwaru Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang disajikan pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.**

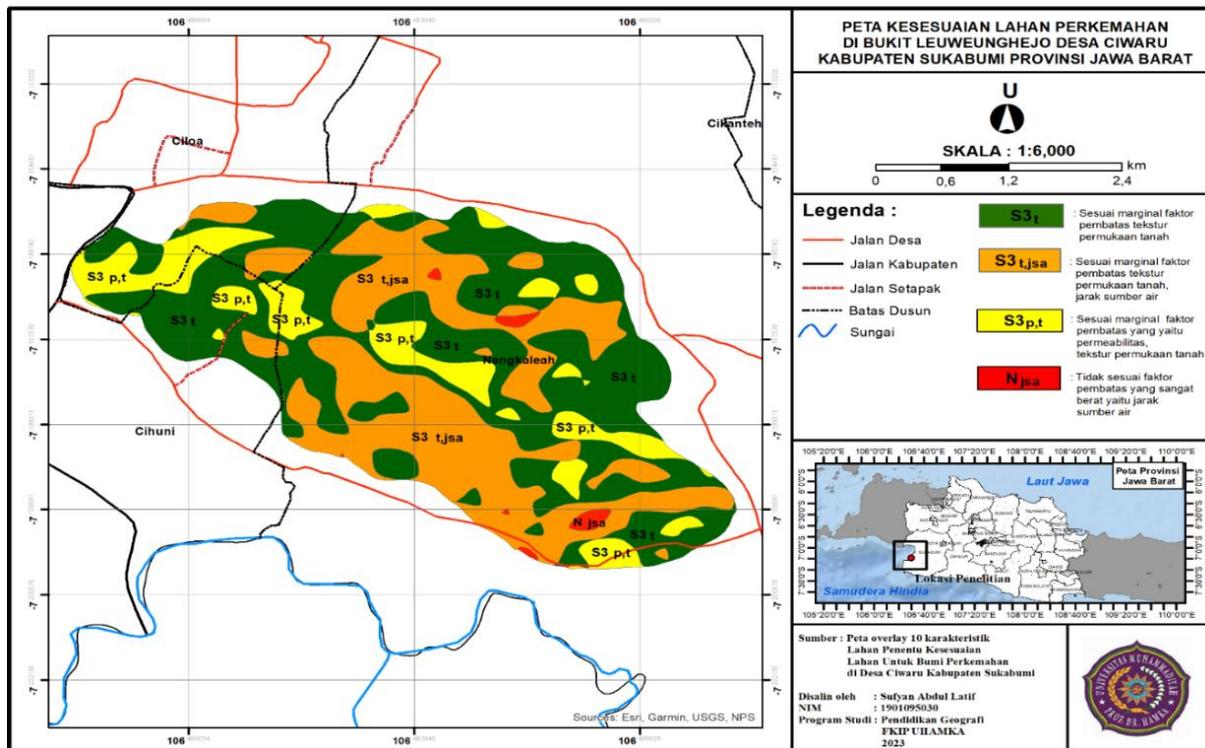
Kesesuaian Lahan Untuk Bumi Perkemahan di Bukit Leuweunghejo Desa Ciwaru Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat

Satuan Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan	Keterangan	Luas (Ha)	Persentase
SL 1	S3pt	Sesuai Marginal	5,546947	16,1
SL 2	S3t	Sesuai Marginal	16,793130	48,7
SL 3	S3tjsa	Sesuai Marginal	11,776138	34,1
SL 4	Njsa	Tidak Sesuai	0,387733	1,1

Sumber: Tabel 2 Analisis Kesesuaian Lahan untuk Perkemahan Metode *Matching*

Hasil penelitian pada Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar lahan di Bukit Leuweunghejo yaitu Satuan Lahan SL1, SL 2, SL 3 mempunyai kelas kesesuaian lahan Sesuai Marginal (S3) dengan faktor pembatas yang berbeda – beda yaitu tekstur, permeabilitas, dan jarak sumber air. Sedangkan satu satuan lahan yang lain yaitu di wilayah satuan lahan SL 4 memiliki kelas kesesuaian lahan Tidak Sesuai (N) dengan faktor pembatas yang sangat berat yaitu jarak sumber air. Hasil penelitian berdasarkan analisis data spasial disajikan dalam Peta Kesesuaian Lahan untuk Bumi Perkemahan di Bukit Leuwenghejo (Gambar 1).

**Satuan Lahan SL 1** Hasil evaluasi lahan menunjukkan bahwa di wilayah satuan lahan SL 1 merupakan wilayah di Bukit Leuwenghejo bagian barat dengan luas lahan sebesar 5,5 ha, mempunyai kelas kesesuaian lahan untuk bumi perkemahan adalah Sesuai Marginal (S3) dengan faktor pembatas berat yaitu permeabilitas dan tekstur tanah permukaan. Namun demikian, faktor penghambat yang terdapat pada satuan lahan SL 1 ini tergolong faktor penghambat yang dapat diatasi. Faktor penghambat yaitu permeabilitas dan tekstur tanah permukaan dapat diatasi dengan cara berikut: untuk faktor permeabilitas erat berkaitan dengan mengalirnya air di dalam tanah dan stabilitas di area perkemahan. Kaitan permeabilitas dengan lahan perkemahan yaitu cepat lambatnya air mengalir di dalam tanah yang berpengaruh pula pada cepat lambatnya air meresap dalam tanah. Tanah dengan permeabilitas tinggi dapat dengan mudah menyerap air hujan atau air yang digunakan dalam kegiatan perkemahan, sehingga mengurangi risiko genangan air atau lumpur yang tidak nyaman bagi pengunjung. Di sisi lain, tanah dengan permeabilitas rendah cenderung menyebabkan air mengalir di permukaan, yang meningkatkan kemungkinan genangan air atau lumpur yang tidak nyaman bagi pengunjung. – Oleh karena itu faktor penghambat permeabilitas dapat dilakukan pembuatan saluran air yang kecil di sekeliling tenda perkemahan ini bertujuan agar tanah yang digunakan untuk membangun tenda tidak digenangi air dan konsistensi tanah tetap stabil. Adapun untuk faktor tekstur tanah penting untuk mendukung lahan perkemahan, karena tekstur sebagai indikator kemampuan tanah dalam menopang bangunan tenda, khususnya kekuatan dalam menahan tancapan pasak. Faktor penghambat tekstur ini, dapat diatasi dengan pada saat mendirikan tenda perkemahan di pasang pasak yang dalam agar menancap ke dalam tanah dengan kuat dan dapat menahan terpaan angin.



Gambar 1. Peta Kesesuaian Lahan untuk Bumi Perkemahan di Bukit Leuwenghejo

**Satuan Lahan SL 2** Hasil evaluasi lahan menunjukkan bahwa di wilayah satuan lahan SL 2 yang merupakan wilayah di bagian timur Bukit Leuwenghejo dengan luas lahan keseluruhan sebesar 16,8 ha, mempunyai kelas kesesuaian lahan untuk bumi perkemahan adalah Sesuai Marginal (S3) dengan faktor pembatas berat yaitu tekstur. Namun demikian, faktor penghambat yang terdapat di satuan lahan SL 2 ini tergolong faktor penghambat yang dapat diatasi. Tekstur tanah penting untuk mendukung lahan perkemahan, karena tekstur sebagai indikator kemampuan tanah dalam menopang bangunan tenda, khususnya kekuatan dalam menahan tancapan pasak. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat ini yaitu ketika mendirikan tenda perkemahan di pasang pasak yang dalam agar menancap ke dalam tanah dengan kuat dan dapat menahan terpaan angin.

**Satuan Lahan SL 3** Hasil evaluasi lahan menunjukkan bahwa di wilayah satuan lahan SL 3 yang merupakan wilayah di bagian utara Bukit Leuwenghejo dengan luas lahan sebesar 11,8 ha, mempunyai kelas kesesuaian lahan untuk bumi perkemahan adalah Sesuai Marginal (S3) dengan faktor pembatas berat yaitu tekstur tanah permukaan dan jarak sumber air. Namun demikian, faktor penghambat yang terdapat pada satuan lahan SL 3 ini tergolong faktor penghambat yang dapat diatasi.

Faktor penghambat penggunaan untuk perkemahan di satuan lahan SL 3 yaitu permeabilitas dan tekstur tanah permukaan dapat diatasi dengan cara berikut: untuk faktor penghambat tekstur tanah permukaan pada lahan untuk perkemahan yaitu merupakan bagian dari sifat tanah yang berkaitan dengan kekuatan tanah dalam menahan beban benda yang menancap ke dalam tanah seperti pasak tenda. Oleh karena itu faktor penghambat tekstur tanah dalam penggunaan lahan untuk perkemahan dapat diatasi pada saat mendirikan tenda perkemahan dipasang pasak yang dalam dan kuat agar menancap ke dalam tanah dengan kuat dan tidak tercabut atau roboh serta dapat menahan terpaan angin. Sedangkan untuk faktor penghambat jarak sumber air dapat dibangun penampung air. Pengisian penampung air ini dengan dialiri air dari sumber air terdekat menggunakan pompa air yang dialirkan melalui pipa peralon.

**Satuan Lahan SL 4** Hasil evaluasi lahan menunjukkan bahwa di wilayah satuan lahan SL 4 yang merupakan wilayah di bagian timur Bukit Leuwenghejo dengan luas lahan sebesar 0,4 ha, mempunyai kelas kesesuaian lahan untuk bumi perkemahan adalah Tidak Sesuai (N) dengan faktor pembatas berat yaitu jarak sumber air. Sehingga faktor penghambat yang terdapat pada satuan lahan SL 4 ini tergolong faktor penghambat yang sangat berat dan sulit diatasi karena akses untuk menuju area satuan lahan ini cukup sulit dikarenakan masih tertutup semak belukar dan vegetasi sehingga faktor penghambat terberat satuan lahan 4 ini yaitu jarak sumber air.

#### 4. Simpulan dan saran

Lahan di Bukit Leuweunghejo Desa Ciwaru, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa barat sebagian besar (98,9%) sesuai marginal (S3) dan yang tidak sesuai (N) untuk bumi perkemahan 1,1%. Pada kelas kesesuaian S3 (Sesuai Marginal) mempunyai pembatas yang sangat berat untuk lahan perkemahan. Pembatas tersebut yaitu permeabilitas yang berkaitan dengan lambat meresapnya air ke dalam tanah yang dapat menimbulkan genangan air di lahan perkemahan, dapat dilakukan dengan pembuatan saluran air kecil di sekeliling tenda perkemahan. Tekstur tanah permukaan yang berkaitan dengan kekuatan tanah menahan pasak tenda, dapat diatasi dengan mendirikan tenda perkemahan menggunakan pasang pasak yang dalam agar menancap ke dalam tanah dengan kuat dan dapat menahan terpaan angin. Jarak dari sumber air dapat diatasi dengan membangun penampungan air. Pengisian penampung air ini dengan dialiri air dari sumber air terdekat menggunakan pompa air yang dialirkan melalui pipa peralon. Sedangkan lahan dengan kelas kesesuaian N (Tidak Sesuai) memiliki faktor penghambat yang sangat berat dan sulit diatasi karena kemiringan lereng cukup tinggi dan akses menuju wilayah satuan lahan ini sangat sulit, masih tertutup semak berlukar dan vegetasi, serta jauhnya jarak dari sumber air. Peran pemerintah desa dalam pengembangan lahan bukit leuweunghejo diharapkan dapat memanfaatkan lahan tersebut sebagai daerah konservasi dan bumi perkemahan karena menawarkan panorama pemandangan indah yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka UMKM di Bumi Perkemahan tersebut.

#### Daftar Rujukan

- Aldi, M. (2012). Kesesuaian Lahan Untuk Tempat Perkemahan Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Geo Image* 1–6.
- Darsiharjo, U. S. (2016). Pengembangan Geopark Ciletuh berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai Kawasan Geowisata di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 56.
- Desti Ardiyanto, N. (2019). Pengelolaan Lahan berbasis Kearifan Lokal di Desa Panglipuran. *JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 81.
- Efendi, P. (2015). *Evaluasi Lahan Sebagai Instrumen Perencanaan*. edited by Pasandaran Efendi. Jakarta Selatan: IAARD PRESS.
- Hutabarat, L. F. (2023). Pengembangan Geopark Nasional Indonesia Menuju UNESCO Global Geopark Sebagai Diplomasi Geotourism Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 19(1):94–106. doi: 10.26593/jihi.v19i1.6000.94-106.
- Juhadi. (2014). Pola-pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan. *Jurusan Geografi - FIS UNNES*, 11.
- Masrul, K. F., & Suroso, D. S. A. (2014). Studi Proses Pengajuan Kawasan Geopark Parahyangan Di Jawa Barat Sebagai Anggota Global Geopark Network Unesco. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(1), 77–86.
- Moh, P. T. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. 1st ed. Jakarta: Media Grafika.
- Munawar, R. (2023). Pengelolaan Geopark Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu). *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, 866.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 25 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Bumi Perkemahan
- Pratami, I. R. (2018). Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Desa Sedit Kabupaten Bangli. *Space - Volume 5, No. 2*, 168.
- Respiasasti. (2022). Potensi Dan Pengembangan Objek Wisata Alam Curug Sawer Di Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Tasikmalaya. *Geography Science Education Journal* 3(2):35–40.
- Rosana, M. F., Mardiana, U., Syafri, I., Sulaksana, N., & Iyan, H. (2006). Geologi kawasan ciletuh, sukabumi : karakteristik, keunikan dan implikasinya. *Lokakarya Penelitian Unggulan Dan Pengembangan Program Pascasarjana, FMIPA UNPAD 3 April 2006, April*, 1–14.
- Santun R.P., & Sitorus (1995). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sarwono, H. & Widiatmaka. (2020). *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Penggunaan Lahan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Sisharini, N. (2019). *Wisata Geological Park (Geopark)*, Dalam Persepektif Ekonomi Universitas Merdeka Malang. (10):13.
- Siswanto. (2006). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. 1st ed. edited by Siswanto. Jawa Timur: UPN Press.
- Sofyan, R. (2007). *Panduan Evaluasi Kesesuaian Lahan dengan contoh Peta Arahlan Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh Barat* (Sofyan Ritung (ed.)). Balai Penelitian Tanah. [www.worldagroforestrycentre.org/sea](http://www.worldagroforestrycentre.org/sea).
- Suwantoro, G. (2002). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wakiah, S. (2016). *Evaluasi Lahan Untuk Pengembangan Lahan Perkebunan Di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan*. *Agri-Sosio EkonomiUnsrat*, 12, 1–6.

Widhianthini. (2018). Kajian Teoritis Dinamika Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 55.  
Yoeti, O. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.